AYUNG NOTONEGORO

SEJARAH SINGKAT SYEKH MAULANA ISHAK DAN ISLAMISASI BANYUWANGI

Penerbit:
PCNU BANYUWANGI & KOMUNITAS PEGON

Ayung Notonegoro

SEJARAH SINGKAT

SYEKH MAULANA ISHAK

DAN ISLAMISASI BANYUWANGI

Kata Pengantar

Dalam sebuah rapat Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Banyuwangi, mengamanatkan kepada penulis untuk membuat suatu bacaan bagi para warga Nahdliyin selama Ramadan 1440 H yang berkaitan dengan sejarah Syekh Maulana Ishak. Beliau adalah seorang penyebar Islam pertama di Banyuwangi yang dulu dikenal dengan nama Blambangan. Kelak dari pernikahannya dengan putri Blambangan, lahir seorang putra yang masyhur disebut Sunan Giri. Salah satu dari Wali Songo yang tersohor dan makamnya terus diziarahi hingga saat ini.

Tentu saja, ini tantangan yang tak mudah. Apalagi waktu yang berjarak tak lebih satu minggu dari datangnya bulan puasa. Seketika penulis berpikir, kira-kira bentuk bacaan seperti apakah yang akan disajikan?

Selama ini, historiografi Wali Songo yang banyak dibaca kalangan Nahdliyin adalah buku-buku picisan yang hanya menonjolkan karomah dan berbagai kisah ajaib. Tentu saja ini tidak salah. Akan tetapi, dengan pola pikir dewasa ini yang serba mengedepankan rasionalitas, hal tersebut akan tertolak dengan sendirinya. Jangan disalahkan jika hal ini terus menerus direproduksi, Wali Songo hanya akan dianggap dongeng.

Perlu adanya pendekatan ilmiah dengan disiplin akademis yang ketat untuk membicarakan Wali Songo.

Peranan mereka sebagai fakta sejarah disajikan dengan bukti-bukti arkeologis yang meyakinkan. Sehingga generasi milenial, benar-benar memahami Wali Songo sebagai sosok manusiawi yang bisa diteladani jejak dan perjuangannya. Bukan layaknya dewa-dewa dalam mitologi Yunani atau India.

Sebenarnya, ada beberapa buku yang membahas tentang Wali Songo dengan pendekatan ilmiah. Seperti halnya *Atlas Wali Songo (2012)* yang ditulis oleh Agus Sunyoto atau *Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Ustman bin Affan hingga Wali Songo (2018)* yang disusun oleh Ahmad Baso. Namun, peredaran buku ini sangat terbatas. Penulis kira tak banyak warga Nahdliyin yang telah membacanya. Buku-buku yang ditulis oleh

intelektual NU tersebut, menjadi bacaan penting untuk bisa memahami Wali Songo dengan pendekatan yang lebih akademis dan membumi.

Akan tetapi, dua buku yang penulis sebut di atas, tak membahas secara spesifik bagaimana peranan Syekh Maulana Ishak dalam berdakwah di Banyuwangi. Serta bagaimana perkembangannya Islam di ujung timur pulau Jawa ini. Untuk itu, maka perlu adanya penulisan ulang yang lebih khusus tentang hal tersebut.

Dari pemikiran demikian, maka bahan bacaan ini ditulis. Tentu saja tak hendak menjadikannya sebagai sumber ilmiah yang otoritatif. Namun, kami berusaha melakukan pendekatan serasional mungkin. Ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan di sini. Tulisan ini dibuat sesederhana

mungkin, karena sebagaimana tujuan awal hanya sebagai bahan bacaan awal. Karena keterbatasan waktu, sumber-sumber yang menjadi kajian diulas sekenanya. Pencantuman catatan kaki juga dengan berat hati harus ditanggalkan. Selain itu, penulis banyak menuliskan hipotesa yang masih perlu untuk diperdebatkan lebih lanjut sebagai bahan diskursus yang lebih mendalam. Harapannya, agar ada feedback dari para pembaca untuk bahan penulisan buku selanjutnya yang lebih serius.

Waba'du, penulis berterimakasih kepada Rais Syuriyah PCNU Banyuwangi KH. Zainullah Marwan, Ketua PCNU Banyuwangi KH. Ali Makki Zaini yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan bahan bacaan sederhana ini. Serta ungkapan

permintaan maaf kepada istri saya tercinta, Faikotul Hima, yang selama beberapa malam terpaksa ditinggal bergadang. "Jatah pijat punggung" sebelum tidur pun berkurang. Semoga anak kita yang ada dalam kandungan, kelak menjadi anak yang sehat, sholeh/ sholehah, berguna bagi bangsa, agama dan Nahdlatul Ulama, berbakti pada orang tua. Amin.

Selamat membaca. Selamat berdiskusi. Jika ada kritik, saran, maupun perdebatan sila langsung kontak penulis melalui media sosial *facebook/ayung notonegoro* atau email ke *komunitaspegon30@gmail.com*. Jika perlu kopdar, bisa langsung ke Kantor PCNU Banyuwangi, Jalan Ahmad Yani, Nomor 59, Banyuwangi.

Banyuwangi, 4 Mei 2019

Daftar Isi

Sejarah Singkat Syekh Maulana Ishak dan Islamisasi Banyuwangi

Masuknya Islam ke Indonesia

Sejarah tentang masuknya Islam ke Indonesia masih menjadi perdebatan sengit di kalangan akademisi. Setidaknya perdebatan tersebut berkutat pada dua hal; dari mana Islam di Indonesia berasal dan terjadi pada tahun berapa.Banyak yang menyebutkan bahwa islamisasi yang paling sahih terjadi pada pada abad ke-13 yang masuk melalui India. Pendapat ini diajukan pertama kali oleh seorang orientalisterkemuka Snouck Hurgronje. Dalam bukunya, *Verspreide Geschriften,* pejabat kolonial Belanda itu, mendasari argumentasinya pada penemuan batu nisan abad 13 yang dipastikan berasal dari India. Dengan

demikian, islamisasi di Nusantara pertama kali dilakukan oleh orang India, tidak dari Arab langsung.

Pendapat dari Snouck tersebut lantas direproduksi oleh para orientalis berikutnya. Seperti R.A Kern, Moquette, B.J.O. Schrieke, C.C. Berg, R.O. Winstedt, hingga G.J.W. Drewes. Dalam kajian mereka, hanya berkutat pada bukti-bukti arkeologis yang 'mati' untuk menjalaskan islamisasi Nusantara. Tak ada kajian yang lebih hidup tentang bagaimana proses islamisasi tersebut secara historis. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Stuart Robson dalam artikelnya *Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural Hhistory in the 14th and 15th* (1981) yang mengkaji tentang hubungan antara India dan Nusantara. Menurutnya, pada abad 14 hingga 15,

telah terjadi kontak yang intens antara dua belahan dunia ini. Setidaknya hal tersebut terlihat dari dua hal. Pertama adalah pengaruh kesusastraan India pada tradisi Nusantara yang begitu kuat dan laju perdagangan kedua belahan dunia ini yang intensitasnya cukup tinggi. Dari dua hal itulah, Robson menyebut, proses islamisasi di Nusantara terjadi.

Namun, dalam kajian mereka tersebut, tak membantu kita untuk menjawab India manakah yang melakukan proses Islamisasi ke Nusantara. Dengan segala dinamika sejarah India, siapakah para pihak yang menyebarkan Islam di bumi Indonesia ini. Dari pertanyaan sederhana inilah, perangkap orientalis yang pada dasarnya bercorak kolonialisme ditanamkan secara halus.

Penyebutan islamisasi di Nusantara dilakukan oleh orang-orang India, seakan ingin menegaskan jika Islam yang ada di Indonesia ini, bukanlah Islam yang murni dari Arab. Namun, Islam yang telah disinkretikkan sedemikian rupa di India kemudian dibawa ke Nusantara. Dengan demikian, praktik keberislaman di Indonesia adalah bentuk lain dari penyimpangan dalam beragama (bid'ah).

Pemahaman tentang sejarah Islamisasi yang demikian, menjadi pintu masuk untuk melakukan politik pecah belah sebagaimana yang menjadi ciri khas dari praktik penjajahan. Mereka lantas melakukan polarisasi di kalangan masyarakat Nusantara dengan dikotomi antara "Islam" dan "Jawa". Intitas "Islam"

yang mereka lekatkan, ditarik ke arah Islam puritan ala Wahabi yang mengkafirkan segala yang berbau Jawa, sedangkan yang "Jawa" mereka seret ke arah praktik *kejawen* yang mencibir Islam. Dari sinilah adu domba antara dua entitas yang sebenarnya saling mengisi itu, dimulai. Hal yang hingga dewasa ini, dampaknya masih dapat dirasakan.

Lantas, bagaimanakah proses Islamisasi di Nusantara yang sebenarnya terjadi?

Beberapa kajian yang lebih mutakhir menyebutkan kontak antara Nusantara dengan Arab telah terjadi jauh sebelum risalah Islam diturunkan. Dengan hal ini, dipastikan Islam mulai diperkenalkan ke masyarakat Nusantara sejak masa awal penyebaran Islam itu sendiri. Jauh sebelum

Marcopolo datang ke Pasai pada 1292 yang kemudian dijadikan titik pangkal teori mereka jika islamisasi di Nusantara baru terjadi pada abad 13. Jika pun ada makam yang berusia jauh sebelum itu, tak dianggap sebagai peristiwa Islamisasi, tapi sekadar ada orang beragama Islam dari luar yang wafat dan dimakamkan di Nusantara.

Proses Islamisasi di Nusantara sendiri telah terjadi jauh sebelum abad 13. Kontak antara Nusantara dengan Negara Arab telah terjadi sejak lama.Setidaknya sejak masa Sayyidina Umar bin Khattab. Pada masa itu, sebagaimana terekam dalam *Tarikh Thabari,*mulai dikenal orang-orang Nusantara yang dikenal dengan nama *Sajabijah.*Bahkan, dalam riset Jamal D. Rahman, dalam al-Qur'an sendiri terdapat kosakata yang identik dengan

Nusantara. ia mencontohkan lafaz *Kafura* yang tercantum dalam Surat Al-Insan (75) ayat 5. Lafaz itu sendiri, bermakna kapur sebagaimana yang kita kenal dewasa ini. Hal ini bukan kita yang menyerap dari bahasa Arab, tapi bahasa Arab yang mengambil dari Nusantara. Karena kapur sendiri merupakan produk perdagangan yang berasal dari Nusantara.

Jejak hubungan Nusantara dengan pusat keislaman di Timur Tengah, terus berlanjut. Pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (berkuasa 717-720), terdapat sebuah surat dari Kerajaan Sriwijaya yang memohon untuk dikenalkan dengan ajaran Islam seraya mempersembahkan kayu alus dan kapur barus. Surat tersebut, ditulis oleh *Maliku-l-Muluk* atau Maharaja yang merupakan gelar raja Sriwijaya.

Hal ini sebagaimana disebut dalam kitab *al-'Iqdu-l-Farid,* vol.2, karangan Ibnu Abdi Rabbih (w. 940).

Dari keterhubungan inilah, proses islamisasi berjalan di Nusantara. Tidak sebagaimana yang diungkapkan oleh para orientalis yang menyebut Islam di Nusantara berasal dari India. Islamisasi di Nusantara digawangi langsung oleh Bani Hasyim yang memiliki hubungan geneologis dengan Nabi Muhammad. Ahmad Baso dalam bukunya, Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Ustman bin Affan hingga Wali Songo (2018), menguraikan jalannya Bani Hasyim dan Ahlul Bait dari abad 8 hingga 13 M melakukan islamisasi hingga ke Nusantara.

Pada abad 8 M, Bani Hasyim dan Ahlul Bait pergi dari Madinah untuk menghindari ancaman persekusi

Dinasti Abbasiyah. Salah satu daerah yang menjadi tujuannya adalah kawasan Benggala, India. Di sini menjadi pangkalan dari Sayid Abdul Malik Azmatkhan pada Abad 13. Dari Sayid Abdul Malik Azmatkhan itu kemudian menurunkan Syekh Jumadil Kubro yang kelak menjadi leluhur dari para Wali Songo yang menjadi aktor utama proses Islamisasi di Nusantara.

Menurut Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo* (2012), proses islamisasi di Nusantara sebelum masa Wali Songo mengalami kegagalan. Beberapa faktor yang melatarbelakanginya adalah faktor sosiologis masyarakat Nusantara. Dalam tata nilai masyarakat Jawa, dikenal adanya sistem kasta. Brahmana yang terdiri dari kalangan agamawan menempati kasta tertinggi. Lalu, disusul oleh

Ksatria yang terdiri dari para bangsawan. Kemudian, Waisya yang terdiri dari para profesional, seperti halnya pedagang dan pebisnis lainnya. Sedangkan kasta Sudra isinya adalah para pekerja yang hanya mengandalkan ototnya saja, seperi para buruh, kuli, petani dan pekerja kasar lainnya. Selain itu, ada juga kasta lainnya yang berada lebih rendah. Seperti kasta Candala yang merupakan kasta anak hasil perkawinan campuran beda kasta, kasta Mleccha yang terdiri dari bangsa asing dan kasta Tuccha yang berasal dari kalangan kriminalitas.

Dengan tatanan sosial demikian, masuknya para penyebar Islam ke Nusantara sebelum era Wali Songo mengalami kegagalan. Para pendakwah asing yang juga menyambi

sebagai pedagang, berada dalam kasta yang rendah. Mereka termasuk kasta Mleccha atau paling tinggi hanya berada pada kasta Waisya. Tentu saja, dakwah yang mereka sampaikan tidak akan diterima oleh kasta Ksatria dan Brahmana yang lebih tinggi.

Berbeda dengan datangnya para Wali Songo yang memiliki latar belakang dari kasta yang berbeda. Seperti halnya Raden Rahmat atau Sunan Ampel yang merupakan saudara dari Putri Champa. Dengan demikian, ia termasuk kasta Ksatria. Selain itu, Sunan Ampel bukanlah pedagang, namun murni seorang ulama. Sehingga ia juga termasuk kasta Brahmana. Dengan demikian, dakwah yang disampaikannya pun dapat diterima dan tersebar luas.

Dakwah yang dilakukan oleh para Wali Songo tersebut, tak melulu melalui hal-hal supranatural yang penuh keajaiban sebagaimana yang kerap kita baca dan dengar. Selain sebagai ahli ibadah, Wali Songo juga memiliki beragam keilmuan yang dapat digunakan sebagai media dakwah. Seperti ilmu perekonomian, pertanian, perdagangan, militer, kerajinan, musik dan lain sebagainya.

Dalam sebuah *Babad Sasak*dengan kode K.15/P yang tersimpan di Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali menjelaskan bagaimana kedatangan para Wali Songo tersebut, sarat dengan ciri-ciri gerakan intelektualitas. Pada lampir 137a, hal tersebut terekam jelas:

"Hangbawaha kitab carita hiki, kapal hipun, kebek dining sastra – membawa kitab dan buku-buku cerita. Kapalnya penuh dengan buku-buku."

Dengan demikian, proses islamisasi di Nusantara oleh para Wali Songo tersebut, dilakukan dengan cara-cara rasional. Mereka menggunakan berbagai pendekatan logis dengan bekal keilmuan yang tinggi untuk mengislamkan Nusantara yang sebelumnya juga telah memiliki peradaban keilmuan yang tinggi. Mana mungkin, satu peradaban yang telah maju mau diajak pada satu tata nilai hidup yang baru, jika tak ditawari dengan konsepsi yang lebih baik, bukan ?

Syekh Maulana Ishak dan Proses Islamisasi Banyuwangi

Banyuwangi sebagaimana yang jamak diketahui merupakan bekas dari Kerajaan Blambangan yang menganut agama Hindu. Dakwah keislaman masuk ke Blambangan pertama kali dibawa oleh Syekh Maulana Ishak. Hal tersebut sebagaimana terekam dalam beberapa sumber babad. Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo (2012),* menyebutkan, setidaknya ada dua babad yang mengisahkan proses islamisasi di Blambangan. Seperti dalam *Babad Tanah Djawi* dan *Serat Walisana*.

Dari kedua sumber tersebut, terdapat beberapa detail yang berbeda.

Dalam *Babad Tanah Djawi,* disebut sebagai Maulana Ishak. Sedangkan dalam *Serat Walisana* ditulis Sayid Yaqub yang mendapat gelah Syekh Wali Lanang. Begitu pula dengan nama sang istri, ada yang menulis Dewi Sekardadu (Babad Tanah Djawi) dan ada pula Retno Sabodi (Serat Walisana). Demikian juga dengan nama Raja Blambangan masa itu, Menak Sembuyu (Babad Tanah Djawi) dan Prabu Sadmuddha (Serat Walisana).

Sedangkan alur kisahnya sendiri, hampir sama persis. Maulana Ishak berhasil mengatasi paceklik dan epidemi yang dialami oleh Kerajaan Blambangan serta berhasil menyembuhkan sang putri raja. Sebagaimana titah raja, barangsiapa yang berhasil mengatasi masalah itu,

maka akan diambil menantu untuk dinikahkan dengan sang putri. Singkat cerita, Maulana Ishak berhasil mengatasi hal itu, sehingga ia berhasil menikahi Dewi Sekardadu.

Namun, tatkala Maulana Ishak mengajak sang raja masuk Islam, mendapat penolakan dari pihak kerajaan. Akibatnya Maulana Ishak terusir, dimana saat itu sang istri dalam keadaan mengandung. Anak dalam kandungan itu, yang kelak dibuang ke selat Bali tersebut, dikenal sebagai salah seorang Wali Songo yang masyhur. Yakni, Raden Paku atau Sunan Giri.

Kisah di atas teramat masyhur. Hampir semua orang memahami demikian. Namun, benarkah demikian proses awal islamisasi di Banyuwangi?

Babad ataupun serat dalam kajian sejarah tak ubahnya karya sastra. Para sejarawan menganggapnya bahwa sumber-sumber yang berasal dari babad tak dapat dipertanggungjawabkan. Namun, juga tak sedikit kalangan akademi yang tetap merujuk pada babad sebagai sumber sejarah, meski tetap membacanya secara kritis. Pendapat terakhir inilah, menjadi cara pandang yang menarik dalam membaca kisah islamisasi Blambangan oleh Syekh Maulana Ishak.

Sri Margana dalam bukunya *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan (2012)*meyakini bahwa sumber-sumber babad yang mengisahkan Syekh Maulana Ishak berdakwah ke Blambangan itu, penuh dengan kiasan. Kisah yang juga

terekam dalam *Babad Blambangan* dan *Serat Kanda* itu, menyembunyikan kejadian sebenarnya dengan bahasa *pasemon*. Seperti halnya paceklik dan penyakit yang terekam dalam babad-babad tersebut, mengindikasikan adanya sebuah permasalahan. Apakah permasalahan itu terkait dengan epidemi penyakit tertentu atau karena paceklik yang luar biasa? Belum tentu. Bisa jadi problematika yang lain.

Sampai saat ini, belum ada penelitian yang menyebutkan pernah terjadi epidemi di Kerajaan Blambangan. Apalagi sampai terkena paceklik. Menengok kesuburan Kerajaan Blambangan rasanya sulit Blambangan mengalamai paceklik. Lantas permasalahan apa yang melanda Blambangan?

Ada sebuah hipotesa menarik. Kerajaan Blambangan hampir memiliki kesamaan dengan Kerajaan Champa yang menjadi tempat persinggahan leluhur Maulana Ishak. Kedua kerajaan ini kerap kali terlibat konflik militer dengan kerajaan-kerajaan sekitarnya.Kerajaan Champa terlibat konflik bersenjata dengan Bangsa Khmer dalam rentang waktu beratus tahun lamanya. Pada invasi 982 M, Kerajaan Champa terpaksa harus meninggalkan ibukotanya, Indrapura. Berpindah ke Vijaya. Pada 1145, Vijaya kembali diserang oleh Khmer, sehingga memaksa Champa memindahkan pusat kekuasaannya ke Panduraga. Hal yang sama juga terjadi pada Kerajaan Blambangan. Sejak masa Majapahit, Blambangan telah terlibat konflik dengan kerajaan besar

itu. Seiring waktu juga terlibat konflik dengan kerajaan-kerajaan di Bali. Ketika Majapahit runtuh dan dominasi kekuasaan dipegang kerajaan-kerajaan Islam, Blambangan tak luput dari perebutan kuasa, mulai era Kerajaan Demak hingga Mataram Islam.

Dalam menghadapi berbagai serangan dari kerajaan luar tersebut, Blambangan senantiasa memindahkan ibu kota kekuasaannya. Seperti halnya di Puger, Panarukan, Ulu Pampang, Lateng, Macan Putih, hingga terakhir di Bayu, Songgon. Dari sini kemudian menimbulkan dugaan, apakah kedatangan Syekh Maulana Ishak ke Blambangan pada masa itu, berkaitan dengan permasalahan keamanan kerajaan yang senantiasa dilanda konflik tersebut? Lalu, ia merekomendasikan teknik bertahan

Kerajaan Champa dengan memindahankan ibu kota sebagai jurus bertahan dari gempuran musuh.

Bukankah di atas telah dijelaskan jika kedatangan para wali dalam berdakwah tak melulu soal karomah. Tapi, juga sentuhan-sentuhan intelektualitas yang dikerahkan untuk mengatasi berbagai persoalan kemasyarakatan kala itu. Tak terkecuali dalam bidang pertahanan atau militer. Namun, tentu saja, perlu penelitian lebih serius lagi untuk membuktikannya. Seperti halnya menelusuri lebih jauh sumber-sumber yang menyebutkan perihal kemampuan militer dari Syekh Maulana Ishak. Atau adanya kajian-kajian lain yang bisa mendukung atau menolak hal tersebut.

Maulana Ishak sendiri merupakan putra dari Syekh Ibrahim as-Samarqandi atas pernikahannya dengan perempuan Kamboja (bangsa Khmer). Sedangkan Ibrahim as-Samarqandi atau yang dikenal dengan nama Ibrahim Makdum Asmoro itu, merupakan putra dari Syekh Jumadil Kubro. Sebagaimana dijelaskan di awal, nama terakhir ini, berasal dari Benggala, India. Di Benggala ini, nasabnya tersambung kepada keluarga Alawiyin yang mengislamkan daerah tersebut. Syekh Jumadil Kubro adalah putra Sayid Ahmad Jalal Syah bin al-Amir Abdullah Khan bin Abdul Malik (wafat di India) bin Sayid Alwi (wafat di Tarim), bin Muhammad Shahib Mirbath bin Alwi (di Khali' Qasam) bin Ali (di Bait Jubair) bin Muhammad (di Bait Jubair) bin Abdullah (di Bur), bin

Imam Ahmad al-Muhajir (di Hasisah) bin Isa an-Naqib ar-Rumi al-Akbar (wafat di Basharah) bin Muhammad an-Naqib (di Bashrah)bin Ali al-Uraidli (di Madinah) bin Imam Ja'far ash-Shiddiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib dengan Sayidah Fathimah binti Rasulullah SAW.

Dari jalur demikian, maka tidak bisa dipungkiri jika proses islamisasi di Nusantara tersebut, memiliki garis transmisi langsung dengan sang pembawa risalah keislaman awal, yakni Nabi Muhammad. Hal ini membantah upaya orientalis dalam upayanya menjebak Islam di Indonesia sebagai agama yang tak murni. Sinkretis. Agama yang berasal dari India dan tercampur dengan peradaban Hindu-Budha. Islam di

Indonesia adalah Islam murni yang sebagaimana Nabi Muhammad ajarkan dan disampaikan secara berkelanjutan dengan mata rantai keilmuan yang kredibel.

Jika dicermati, setidaknya ada lima karakteristik utama yang menjadi benang merah keluarga Alawiyin dalam berdakwah diberbagai belahan dunia ini. Mulai dari Madinah hingga di Nusantara. Di mana, lima karakteristik tersebut, dapat kita rasakan hingga saat ini. *Pertama,* adalah aktor utama penggerak jaringan ini dilakukan oleh ulama-waliyullah keturunan Rasulullah. *Kedua,* mereka menganut Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Berdakwahnya tidak dengan pendekatan politik, namun dengan bermodalkan ilmu dan ibadah atau praktik kesufian. Yang mana, secara

teoritik, mereka menyandarkan pada kitab-kitab mu'tabar yang dikaji hingga saat ini. Seperti halnya Shahih Bukhori dan Ihya Ulumuddin. Karakter *ketiga* adalah keterlibatan aktif dalam jaringan tarekat atau kesufian. Pertemuan kalangan sufi dan sayid inilah, mengantarkan nama Syekh Abdul Qadir Jilani masyhur di Nusantara. Ajaran-ajaran Syekh Abdul Qadir ikut tersebar seiring meluasnya jejaring keluarga Alawiyin tersebut, termasuk saat ke Nusantara sebagaimana yang kita kenal hingga saat ini. Keempat adalah dengan bangkitnya lembaga pendidikan dan penguatan basis sosial. Jika di Timur Tengah dikenal lembaga pendidikan semacam *zawiyah* dan *khanqah*, maka di nusantara muncul istilah *peguron, pesantren, langkara, langgar, surau* dan

lain sebagainya. Karakter *kelima* adalah menumbuhkan jaringan yang mempertemukan antara gerakan tarekat dan gerakan sosial-ekonomi.

Dari karakteristik yang demikian, proses islamisasi yang dibawa oleh para Wali Songo berjalan dengan lancar di Nusantara. Konversi agama dari Hindu dan Budha ke Islam berlangsung dalam tempo yang relatif singkat. Dalam dakwahnya, tak ada unsur-unsur kekerasan yang dikedepankan. Namun, melalui jalur-jalur kebudayaan dan keilmuan. Karena orientasi dakwah dari para Wali Songo ini, tidak bertujuan untuk merebut kekuasan politik, maka mereka tidak memaksakan keislaman para raja-raja. Mereka lebih senang dengan melakukan pendekatan yang lembut dan perlahan. Dari sini

kemudian, konversi agama berjalan dengan lancar. Jika pun sang raja tak mau memeluk Islam, ia akan memberikan kebebasan kepada para wali tersebut untuk mendakwahkannya kepada rakyatnya.

Pemahaman sebagaimana di atas, menjadi lebih tepat untuk memahami capaian dakwah Syekh Maulana Ishak di Blambangan atau Banyuwangi. Tidak lantas kita memahami, dakwahnya gagal karena terusir. Bisa jadi, hal tersebut tak lebih sebagai *pasemon* yang memiliki makna lain. Kepergiannya, besar kemungkinan, dikarenakan karena telah tercapainya misi dakwah. Yakni, memasukkan nilai-nilai keislaman di Blambangan. Tak harus ke elite kerajaannya, namun lebih kepada rakyatnya.

Sunan Giri dan Islamisasi Akar Rumput Banyuwangi

Sunan Giri merupakan salah satu anggota Wali Songo yang paling fenomenal. Ia tak hanya menjadi pemimpin keagamaan, namun juga menjadi pemimpin politik-kekuasaan. Ia berhasil mendirikan Kerajaan Giri di Gresik. Pengaruh Sunan Giri ini pun meluas. Tidak hanya berkutat di Gresik, namun juga tersiar hingga ke berbagai pulau di timur Jawa. Hal tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari Sunan Giri pertama, berlanjut ke putranya, Sunan Giri kedua dan cucunya Sunan Prapen atau Sunan Giri ketiga.

Dakwah dari Sunan Giri tersebut, mampu diterima oleh berbagai komunitas agama. Mulai dari komunitas Budha di lereng Gunung Merbabu hingga komunitas Hindu di Bali, Lombok dan Sumbawa. Walaupun tak secara langsung mengislamkan kerajaan yang ada di daerah-daerah tersebut, namun kedatangan Islam tak menimbulkan resistensi yang berujung pada pertumpahan darah. Perjumpaan agama ini, melahirkan keharmonisan dan kerukunan sebagaimana tetap terwariskan hingga saat ini dalam kredo Bhineka Tunggal Ika.

Proses dakwah yang demikian, tentu saja tak terlepas dari karakteristik jejaring keislaman yang telah diuraikan di atas. Dengan pemahaman Islam Ahlussunnah wal Jamaah, tak

menjebak Wali Songo untuk merebut kekuasaan politik. Namun, lebih fokus untuk membangun peradaban. Dari sanalah, secara gradual, nilai-nilai keislaman menyusup pada berbagai sektor dan membentuk bangunan yang kukuh dalam tata nilai kehidupan masyarakat. Setelah itu terbangun, maka dengan sendirinya Islam akan menjelma dalam bentuk negara-kuasa. Yang mana di kemudian hari dikenal adanya Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Demak, hingga Kerajaan Mataram Islam.

Hal seperti di atas yang membedakan dengan dakwah-dakwah keislaman di belahan dunia yang lain. Ambil contoh di Eropa. Islam pernah jaya di Andalusia, Spanyol. Islam menjelma sebagai kekuatan super power di Eropa yang saat itu masih

dalam masa kegelapan. Namun, tak membangun kesadaran masyarakat setempat terlebih dahulu akan nilai-nilai keislaman. Resistensi pun muncul. Maka ketika mereka mampu mengkosolidasi kekuatannya, mereka memukul balik Islam. Tatanan Andalusia yang telah gemilang, runtuh seketika. Islam pun hilang dari benua biru.

Pemahaman Islam Ahlussunnah wal Jamaah dengan mengedepankan prinsip moderat, menjadi ciri utama dari dakwah yang dikembangkan oleh Sunan Giri. Sebagaimana diceritakan dalam *Babad Lombok* sebagaimana disebut di awal, dakwah yang dilakukan Sunan Giri di Bali dan sekitarnya adalah dengan dakwah yang *"Angajawi"*. Term *Angajawi* ini, mengandung maksud, bahwa nilai-

nilai keislaman yang dibawa dari tanah Arab itu, diproses dengan kearifan yang ada di Nusantara. kedua entitas tersebut tak saling menegasikan. Justru saling mengisi sehingga menjadi entitas hibrid yang unggul. Jika meminjam istilah saat ini, *Angajawi* tersebut tak ubahnya istilah Islam Nusantara. Bagaimana orang-orang Nusantara tak hanya menjadi sosok pasif yang begitu saja menerima tata nilai baru, namun jadi figur yang aktif dalam memaknai dan mengkontekstualisasi nilai-nilai keislaman. Di mana, tetap teguh digaris keislaman, namun tetap akomodatif terhadap tradisi dan tata nilai yang sebangun.

Dari pendekatan dan ruang lingkup dakwah Sunan Giri yang menjangkau hingga pulau-pulau di timur Jawa itu,

menimbulkan sebuah pertanyaan; apakah Sunan Giri tak mendakwahkan Islam di tanah kelahirannya, Blambangan?

Hingga saat ini, tak ditemukan kajian serius yang menjelaskan tentang bagaimana pengaruh Sunan Giri di Blambangan atau Banyuwangi sendiri. Keterhubungannnya hanya sebatas masa pra kelahirannya. Lebih-lebih, kajian tentang sejarah keislaman di Blambangan maupun di Banyuwangi saat ini, sebatas pada masa kolonial. Sri Margana misalnya, proses islamisasi secara masif di Banyuwangi baru terjadi pasca kolonialisme masuk [abad 18]. Dengan kata lain, Islam di Banyuwangi ini menyebar berkat campur tangan Belanda. Islam sengaja dimasukkan ke Banyuwangi untuk mengikis pengaruh Bali yang Hindu.

Harapannya, agar tak lagi muncul pemberontakan dari rakyat Blambangan. Pemahaman yang demikian, tentu tak dapat kita terima, bukan? Namun, bagaimana kita membantahnya? Pada babakan selanjutnya akan dibahas dengan cukup rinci.

Kembali lagi pada Sunan Giri dan keterkaitannya dengan Banyuwangi. Ada sebuah kisah menarik yang terekam dalam *Babad ing Gresik.* Dalam babad ini, menceritakan perihal penyerbuan Kerajaan Giri oleh Kadipaten Sengguruh yang berpusat di Malang. Sengguruh merupakan kerajaan Hindu yang merupakan pecahan dari Kerajaan Majapahit. Pimpinannya kala itu adalah Adipati Aryo Terung. Kelak, Aryo Terung

masuk Islam dan menjadi pendakwah di Sengguruh.

Giri yang kala itu dipimpin oleh Sunan Giri II yang bernama Pangeran Zainal Abidin Sunan Dalem terdesak menghadapi serangan tersebut. Ia dibantu oleh 40 pasukan Cina pimpinan Panji Laras yang bersenjatakan senapan. Namun, masih belum mampu menghalau serangan tersebut. Syekh Grigis, juru kunci makam Sunan Giri gugur dalam peperangan itu. Sunan Dalem sendiri bersama sisa pasukannya mengungsi ke daerah Gumana.

Ketika mendengar kabar Giri terkepung oleh Sengguruh, Kerajaan Blambangan mengirimkan bala bantuan. Ada ratusan kapal berisi pasukan pimpinan Mas Endrasena yang dikirim Blambangan untuk

membantu Giri terlepas dari ekspansi Sengguruh.Dari kisah ini, bisa ditarik kesimpulan, jika antara Giri dan Blambangan tetap terjalin hubungan yang harmonis.

Sebagaimana hipotesa di awal, bahwa kisah pengislaman di Blambangan oleh Maulana Ishak sebagaimana diungkapkan di babad ataupun serat itu, penuh dengan kiasan. Pembuangan Sunan Giri semasa bayi dari Kerajaan Blambangan pun dapat dipastikan sebagai kiasan pula. Bisa jadi, hal tersebut adalah ungkapan lain jika Raden Paku sengaja dikeluarkan dari Blambangan untuk menuntut ilmu di Gresik dan Ampel. Jika menggunakan istilah saat ini, Sunan Giri sengaja dipondokkan. Diasingkan dari manjaan orang tua. Tata nilai yang demikian, bisa jadi

teramat berat dalam kultur elite Kerajaan Blambangan. Hingga seolah anak yang dipondokkan tersebut, terkesan seperti terbuang atau terusir. Dengan pemahaman yang demikian, maka tidak heran jika antara Blambangan dan Giri tetap terjalin hubungan yang harmonis karena masih terikat hubungan genealogis. Meskipun berbeda secara agama, namun dalam bingkai pemikiran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan pendekatan *Angajawi* yang diterapkan oleh Sunan Giri, hal tersebut tak menjadi masalah.

Dari Dewi Sekardadu ke Buyut Atiqah

Setelah membahas keterkaitan antara Sunan Giri dengan Blambangan kita kembali lagi ke belakang. Setelah Maulana Ishak meninggalkan Banyuwangi, lantas bagaimanakah nasib dari istrinya, Dewi Sekardadu? Lagi-lagi dengan berat hati penulis sampaikan, hingga saat ini, masih belum ada kajian serius yang menelusuri jejak hidupnya.

Satu-satunya berita yang mensiarkan tentang ibunda Sunan Giri itu, hanya sebatas keberadaan makamnya. Itu pun terdapat beberapa versi. Pertama, makam Dewi Sekardadu terletak di Giri, Gresik.

Konon, ketika Sunan Giri bertemu dengan ayahandanya, ia dijelaskan tentang asal usul sebenarnya. Ibunya adalah seorang putri Blambangan bernama Dewi Sekardadu. Akan tetapi, ibunya tersebut telah meninggal dunia. Untuk mengenang ibunya itulah, Sunan Giri memindahkan secara gaib makam ibunya dari Blambangan ke Giri. Makam ini lah yang sampai saat ini, masih banyak diziarahi oleh masyarakat di Gresik. Sedangkan makam kedua terletak di Buduran, Sidoarjo. Hal ini berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Slamet Mulyana. Penulis buku *Negeri Tawon Madu* itu, mendasarkan argumentasinya bahwa ibu kota Blambangan ketika masa Menak Sembuyu itu, terletak di Pamotan, Sidoarjo.

Akan tetapi, dalam satu dasawarsa terakhir, muncul pendapat baru tentang keberadaan makam Dewi Sekardadu di Banyuwangi. Makam tersebut terletak di *puthuk Giri,* kelurahan Giri, Kecamatan Giri, Banyuwangi. Orang-orang setempat menamainya makam Buyut Atiqah. Secara bahasa, Atiqah adalah sesuatu yang kuno atau tua. Hal ini menandakan jika makam tersebut, merupakan makam tua oleh seorang yang memiliki peran cukup penting.

Pendapat terakhir ini diajukan oleh Suhailik – seorang penggiat sejarah Banyuwangi – bersama dengan Pusat Studi Budaya Banyuwangi (PSBB). Ia mendasari argumentasinya atas sumber-sumber tertulis, maupun data material dan inmaterial yang ditemukannya selama penelitian.

Sumber tertulis yang dirujuknya adalah karya HJ de Graaf dan Th. De Pigeud yang menuliskan tentang cerita tutur tentang karomah Sunan Giri yang mampu memindahkan pertapaan ayahandannya di Blambangan hanya dengan kekuatan daya pikir. Lokasi tersebut dijelaskan berupa tempat bekhalwat, tempat salat dan perigi untuk menampung air yang dgunakan untuk berwudlu. Dari sumber tersebut, ditemukan kecocokan dengan fakta-fakta arkelogis yang ditemukan Suhailik saat melakukan riset di seputar makam Buyut Atiqah. Seperti halnya petilasan, kolam di sekitar makam dan punden berundak yang menjadi simbolisasi dari tempat yang disakralkan.

Cerita tutur yang berkembang di kalangan masyarakat Giri juga

mengindikasikan hal serupa. Dalam penelusuran Suhailik, banyak orang-orang tua di Giri yang menyebut jika makam tersebut merupakan makam yang dikultuskan sejak zaman lampau. Hal ini karena diyakini bahwa makam tersebut merupakan makam Buyut Atiqah yang merupakan leluhur masyarakat di sana. Kepercayaan tersebut, telah diwariskan jauh sebelumnya oleh nenek moyang mereka.

Salah satu bukti lain yang menurut Suhailik akan memperkuat keberadaan makam tersebut sebagai makam ibunda Sunan Giri adalah tentang keberadaan pohon-pohon kamboja tua yang mengitari komplek makam itu. Ada dua belas pohon yang dulu mengitarinya. Kini hanya tersisa sembilan pohon. Sebagaimana tradisi

yang bertahan hingga saat ini, penanaman pohon kamboja menjadi penanda pemakaman. Kapan makam itu dibuat, saat itulah kamboja ditanam. Dengan demikian, untuk memastikan usia makam, salah satunya adalah harus mengukur seberapa tua pohon kamboja tersebut. Sayangnya hingga saat ini, belum bisa dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengukur usia pohon tersebut, karena terkendala kemampuan teknologi para peneliti di Banyuwangi maupun mitologi yang berkembang di masyarakat sekitar. Hal ini, menurut hemat penulis, menjadi kebutuhan mendesak untuk melengkapi khazanah historiografi Islam Banyuwangi yang masih bolong-bolong ini, termasuk tentang keberadaan Dewi Sekardadu atau Buyut Atiqah itu sendiri.

Perkembangan Islam di Banyuwangi

Kedatangan Syekh Maulana Ishak ke Blambangan tidak ada rujukan titi mangsa yang valid. Jika merujuk pada *Babad Blambangan*, besar dugaan peristiwa tersebut terjadi pada masa kepemimpinan Santa Guna, sekitar 1575. Namun, jika merujuk pada *Serat Kanda* ataupun *Babad Tanah Djawi,* kemungkinannya bisa terjadi jauh sebelum masa itu. Akan tetapi, jika merujuk pada persebaran Wali Songo di Nusantara, rentang Abad 15 merupakan titi mangsa yang paling mendekati.

Jika bersepakat menggunakan abad 15 sebagai titik pangkal islamisasi di

Banyuwangi seiring datangnya Maulana Ishak, maka ada keterputusan selama tiga abad proses islamisasi di Banyuwangi hingga masa kolonial datang di pertengahan abad 18. Blambangan menjadi Kerajaan Hindu terakhir sebelum akhirnya bisa diruntuhkan oleh penjajah dan mengubahnya menjadi Kadipaten Banyuwangi pada 1774. Baru pada masa inilah, dakwah Islam mulai mendapat tempat di Banyuwangi sebagai bagian dari upaya Belanda menggerus pengaruh Bali yang beragama Hindu.

Tentu saja, narasi demikian sulit untuk diterima. Kekosongan selama tiga abad dari misi islamisasi itu, hampir mustahil untuk daerah yang berada di pulau Jawa pada masa itu. Sebagaimana diungkapkan di awal,

islamisasi tetap berjalan di Blambangan. Meskipun tidak pada tataran elite yang menyentuh politk kuasa negara. Namun, di akar rumput, proses islamisasi itu, terjadi secara gradual.

Bukti-bukti atas peristiwa tersebut, terserak dalam narasi-narasi kecil. Salah satunya adalah jejak-jejak dari pengaruh Syekh Siti Jenar. Ditemukannya nama desa di Banyuwangi yang menggunakan toponim *Lemahbang* adalah indikasi kuat akan adanya pengaruh murid-murid Syekh Siti Jenar. Di mana, Siti Jenar dan Lemah Abang, secara bahasa memiliki makna yang sama; tanah merah. Di Banyuwangi sendiri ada dua nama desa yang namanya mengandung *lemahbang.* Yakni, Lemahbang Kulon di Singojuruh dan

Lemahbangdewo di Rogojampi. Di daerah itu, terdapat makam-makam tua yang disebut-sebut sebagai makam dari para pengikut Syekh Siti Jenar.

Dalam *Babad Jaka Tingkir,* juga menyebutkan keberadaan murid-murid Siti Jenar yang berada di Banyuwangi. Pada saat bapak dari Jaka Tingkir, Ki Ageng Pengging, meninggal dunia, ada beberapa kawan semasa nyantri kepada Siti Jenar datang bertakziah. Tiga diantaranya berasal dari Banyuwangi. Yakni, Ki Gede Banyuwangi, Ki Trembelang dan Ki Balak. Dua nama terakhir diabadikan sebagai toponim kampung di Banyuwangi. Balak merupakan desa di Kecamatan Songgon, sementara Trembelang merupakan desa di Kecamatan Cluring.

Sementara itu, Ki Gede Banyuwangi juga disebut dalam *Babad Demak.* Ia disebut turut menghadiri peresmian Masjid Agung Demak pada 27 April 1477. Ki Gede Banyuwangi juga disebut-sebut pernah menjabat penasehat raja Blambangan yang bernama Sri Juru dengan putrinya yang bernama Ni Bas atau I Dewi Ayu. Ketika Raja Dalem Gelgel Sri Watu Renggong (1460 – 1550) ingin mempersunting Ni Bas, lamarannya ditolak. Penolakan tersebut berbuntut panjang. Watu Renggong menyerang Blambangan hingga menewaskan Sri Juru. Ni Bas sendiri lantas diselamatkan oleh saudaranya, Bima Cili, dengan meminta perlindungan kepada Raja Pasuruan yang beragama Islam. Kebetulan masih memiliki hubungan persaudaraan. Penolakan

pinangan dari Watu Renggong tersebut, diyakini karena adanya perbedaan keyakinan. Kala itu, Ni Bas atas bimbingan dari Ki Gede Banyuwangi telah memeluk agama Islam.

Narasi tentang dakwah para murid Siti Jenar ini, menjadi fragmen yang menghubungkan siklus dakwah pasca Maulana Ishak. Dengan kepergian Maulana Ishak, tak berarti dakwah di Blambangan berhenti total. Namun, dilanjutkan oleh aktor-aktor lainnya. Penemuan makam-makam Islam tua di Banyuwangi menjadi penanda lain akan proses islamisasi di kalangan akar rumput tersebut. Salah satu makam tua, misalnya, adalah makam Buyut Guru di Desa Labanasem, Kecamatan Kabat. Makam tersebut, dipercaya merupakan makam pendakwah dari

kerajaan Demak. Dari titi mangsa yang tertulis di batu nisannya tertulis angka 875 H atau sekitar abad 15.

Laporan selanjutnya tentang islamisasi baru terdapat lagi pada masa Pangeran Adipati Danuningrat atau Pangeran Pati (1736-1764). Banyak indikator yang mengarah pada ciri-ciri keislaman yang ditunjukkan oleh Danuningrat. Seperti halnya tidak makan babi, dikubur selayaknya muslim dan tidak dibukur kala meninggal sebagaimana umat Hindu, dan memiliki kedekatan dengan penguasa-penguasa muslim.

Untuk yang terakhir tersebut, saudara tiri Agung Wilis ini, menjalin hubungan diplomatik dengan Lumajang dan Pasuruan yang notabanenya memeluk agama Islam. Bahkan, Hendrik Berton dalam

laporannya tertanggal 30 Oktober 1763, menyebutkan kalau Danuningrat juga memiliki penasehat yang beragama Islam.

Namun, narasi di atas berpaku pada islamisasi yang bercorak istanasentris. Lantas, bagaimana dengan proses islamisasi ditingkat akar rumput? Islamisasi masyarakat secara langsung.

Tak banyak literatur yang menuliskannya. Salah satunya adalah laporan dari Komandan Blambangan Van Rijcke kepada Gubenur J. Vos tertanggal 4, 27 Februari dan 2 Maret 1768. Rijcke melaporkan tentang upayanya memburu Wong Agung Wilis yang melakukan perlawanan terhadap kompeni yang mulai bercokol di Blambangan.

Rijcke melakukan penggeledahan ke setiap kampung-kampung untuk

memburu Wilis. Setiap desa yang dilalui, akan ditanyakan keberadaan Wilis. Jika tak diberi tahu, maka desa tersebut akan dibumihanguskan.

Salah satu desa yang dibumihanguskan oleh Rijcke tersebut adalah desa Pagon. Sebuah daerah yang disebut dengan perkampungan muslim. Dari toponimnya, nama desa tersebut memiliki kesamaan dengan Pegon yang artinya menyimpang. Bisa jadi, disebut pegon karena berbeda dengan agama yang dianut oleh desa-desa lainnya yang mayoritas beragama Hindu. Tak ada keterangan lebih lanjut perihal Kampung Pagon tersebut. Besar kemungkinan merupakan perkampungan masyarakat setempat yang telah memeluk Islam. Tak memenutup kemungkinan juga pemukiman para pendatang yang

beragama Islam, seperti halnya pedagang dari daerah-daerah muslim kala itu.

Kedatangan kolonial memang membawa pula upaya islamisasi di Blambangan sebagaimana disinggung di atas. Salah satunya yang paling kentara adalah mengangkat Mas Alit atau Temenggung Wiraguna sebagai Bupati Banyuwangi pertama. Ia tak hanya keturunan Kerajaan Blambangan, namun juga telah memeluk Islam. Hal ini sangat ideal di mata Belanda. Satu sisi darah biru Blambangan yang mengalir dari bapaknya, Pangeran Danuningrat, akan membuat rakyat Blambangan menerimanya. Di sisi yang lain, ia memeluk agama Islam sehingga sedikit kemungkinan akan bersekutu secara

politik dengan kerajaan di Bali yang masih kerap memberontak.

Pada masa Mas Alit inilah, pengaruh Islam mulai tampak secara nyata di jajaran elite Banyuwangi. Hal ini ditandai dengan pembangunan masjid yang tak jauh dari pendopo tempat tinggalnya bupati. Masjid yang didirikan sejak 1774 itu, kini dikenal dengan Masjid Agung Baiturrahman (MAB) Banyuwangi. Meski demikian, proses islamisasi masih belum terlalu masif.

Baru kemudian pada masa Bupati Pringgokusumo, proses islamisasi telah berlangsung secara masif. Islam menjadi agama mayoritas di Kabupaten Banyuwangi. Saat itu, salah satu juru dakwah yang populer adalah Datuk Abdurrahman Bawazir. Ulama

dan umara ini, menjadi juru dakwah yang efektif.

Pada masa bersamaan dengan ini, juga banyak pendatang maupun buangan tahanan politik beragama Islam yang didatangkan ke Banyuwangi. Hal ini semakin menambah dinamika dakwah di bumi Blambangan. Salah satu peranan yang cukup signifikan adalah buangan politik dari Pemberontakan Banten dan Cirebon sejak 1800 awal hingga menjelang akhir. Para pemberontak yang rerata terdiri dari kalangan haji dan kaum terdidik pesantren itu, mulai merintis berdirinya pesantren-pesantren di Banyuwangi. Pesantren Jalen, Genteng yang didirikan oleh Kiai Basyar menjadi tonggak dari masa ini. Pesantren ini berdiri sejak paruh awal abad 19. Kiai Basyar sendiri

merupakan pendatang dari Banten yang besar kemungkinan adalah tahanan politik yang dibuang ke Banyuwangi.

Dari santri-santri Kiai Basyar tersebut, kemudian bermunculan pesantren-pesantren lain di Banyuwangi. Seperti Pesantren Minhajut Thullab (1930) dan Pesantren Mambaul Ulum (1937) di Muncar. Namun, juga muncul pesantren-pesantren lain yang berasal dari pendatang lainnya. Seperti Pesantren Lateng (1902) ataupun Pesantren Cemoro Songgon (1911). Seiring waktu, pesantren terus tumbuh sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Nahdlatul Ulama Banyuwangi Pelanjut Estafet Dakwah Wali Songo

Memasuki abad 20 kondisi Banyuwangi mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan. Berbagai pembangunan terutama di bidang transportasi mulai digalakkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pelabuhan yang sejak lama menjadi satu-satunya akses ke Banyuwangi di zaman Blambangan, mulai ditingkatkan. Pelabuhan Boom semakin ramai dengan kapal-kapal mancanegara yang seringkali berlabuh. Rel kereta api menembuh pegunungan di barat Banyuwangi yang selama berabad-abad menjadi penghalang laju transportasi ke daerah Jawa lainnya.

Begitu pula jalur darat mulai dirintis dengan mengepras Gunung Gumitir di sisi selatan dan menembus lebatnya hutan Baluran di sisi utara.

Perkembangan Banyuwangi yang demikian tak hanya memicu pertumbuhan ekonomi, tapi juga mengubah landskap sosial di tengah masyarakat. Terutama dalam kehidupan sosial keagamaan. Masuknya para penganut Wahabi mulai mengusik kehidupan beragama di Banyuwangi yang kala itu didominasi oleh penganut Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Salah seorang penulis Belanda Dr. Y. W. De Stoppelaar dalam bukunya *Hukum Adat Blambangan* yang terbit pada 1926 sempat menyinggung bagaimana reaksi masyarakat Banyuwangi terhadap Wahabi tersebut.

"Dewasa ini, agama Islam telah masuk ke dalam segala lapisan masyarakat dan orang tidak menjumpai lagi orang-orang beragama Hindu. Artinya, setidaknya tidak lebih hanya beberapa orang di sana-sini. Padahal pengislaman ini belum satu abad tuanya dan ada beberapa desa, seperti Cungking, di mana agama Islam baru beberapa puluh tahun lamanya berhasil keluar sebagai pemenangnya. [Islam ahlussunnah wal jama'ah] juga menjadi aliran yang digandrungi. Tidak ada selera terhadap aliran Wahabi nyata di sini: bahwa seseorang yang terpampang agak asing, mudah dimaki-maki sebagai anak Wahab."

Penolakan terhadap aliran Wahabi tersebut, dapat ditengarai dengan mulai masuknya organisasi keislaman yang condong terhadap ajaran-ajaran Muhammad bin Abdul Wahab. Seperti

halnya Al-Irsyad, yakni organisasi yang mewadahi keturunan Arab di Nusantara yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkanty. Tak ada catatan waktu yang valid kapan Al-Irsyad mulai berkembang di Banyuwangi. Namun dapat dipastikan jauh sebelum 1927. Karena pada tahun tersebut, Al-Irsyad telah berhasil mendirikan sekolah (kini menjadi SD dan SMP Al-Irsyad) yang dipelopori oleh Fara'illah al-Madi. Bahkan pada saat peresmiannya, dihadiri langsung oleh Syekh Soorkanty.

Begitu pula saat masuknya organisasi Muhammadiyah ke Banyuwangi pada 1922. Tersiarnya kabar akan datangnya KH. Ahmad Dahlan untuk mengenalkan dan mendirikan Muhammadiyah di Banyuwangi mendapat reaksi keras.

Muhammadiyah dikenal dengan doktinasinya anti TBC (tahayul, bid’ah dan churafat) yang mengancam praktik keberagamaan yang selama ini diyakini dan dijalani oleh umat Islam di Banyuwangi.

Kekhwatiran tersebut ditandai dengan dikirimnya surat kaleng kepada Kiai Ahmad Dahlan. Dalam surat tersebut, Kiai Dahlan diancam bakal dibunuh jika benar-benar datang ke Banyuwangi. Akan tetapi, ancaman tersebut tidak digubris olehnya. Ia bersama istrinya tetap nekad datang ke Banyuwangi dari Yogyakarta dengan mengendarai kereta api. Sesampainya di Banyuwangi, ancaman tersebut tidak hanya gertakan sambal saja. Kiai Dahlan disambut oleh ratusan massa yang beringas. Untung saja ia

mendapatkan perlindungan dari polisi kolonial.

Mulai maraknya aliran Wahabi di Banyuwangi (terutama di Banyuwangi kota saat ini), mengusik KH. Kiagus Muhammad Sholeh Syamsudin atau yang masyhur disebut Kiai Saleh Lateng. Sebagai ulama Ahlussunnah wal Jama'ah di Banyuwangi dengan pesantrennya yang berdiri cukup megah di Kelurahan Lateng, menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang diharapkan mampu mengatasi dakwah kalangan Wahabi yang dikenal agitatif tersebut.

Untuk menjalankan tugas-tugasnya tersebut, Kiai Saleh yang dikenal memiliki ilmu agama yang mendalam, banyak mengkaji kitab-kitab yang biasa menjadi rujukan kalangan Wahabi. Seperti halnya kitab *al-*

Minhajus Sunnah an-Nabawiyah karya Ibnu Taimiyah, *Ghoyatul Iman* karya Syekh Abi Ma'ali asy-Syafi'i as-Salami dan *Zaddul Ma'ad* karya Ibnu Qayyim.

Menariknya, dalam kitab-kitab tersebut terdapat parateks yang tertulis di halaman depannya. Tulisan tersebut berupa peringatan untuk berhati-hati dalam mengkaji kitab tersebut. *"Ati-ati kitab ini kitab orang Wahabi. Iling-iling jangan gampang nuruti,* demikian salah satu bunyi parateks yang tertulis.

Aktivitas intelektual Kiai Saleh untuk melawan provokasi kalangan Wahabi tersebut, tak hanya berhenti pada kajian-kajian pribadi. Ia pun juga melakukan kajian bersama para kiai Aswaja lainnya yang berada di Tanah Jawa. Tak hanya itu, bahkan kajian tersebut, juga dilemparkan hingga ke

Mekkah melalui tradisi *istifta* (meminta fatwa).

Jejak *istifta* yang dilakukan oleh Kiai Saleh tersebut, salah satunya dapat dilihat dalam kitab *al-Ajwibah al-Makkiyah ala al-As'ilah al-Jawiyyah* yang ditulis oleh seorang guru besar, *qadiul qudhat* (kepala para kadi) dan mufti wilayah Hijaz, Syeikh Abdullah bin Abdul Raman Siradj (w. 1949). Kitab yang selesai ditulis pada 1340 H/ 1922 M tersebut, merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan yang berasal dari Kiai Saleh (yang dalam kitab tersebut disebut Syamsudin Banyuwangi) dan ulama-ulama lainnya di Jawa

Dalam kata pengantarnya, Syekh Abdullah menulis demikian:

"telah datang kepadaku sepucuk surat dari salah satu kota negeri Jawi yang

ditandatangani oleh beberapa ulama negeri itu (yaitu) al-Mukaram Syeikh Zubair bin Abdul Quddus, al-Haj Abdullah Faqih bin Ismail, al-Haj Abdullah Fatah bin Umar, al-Haj Abdul Rahim Giri, al-Haj Muhammad Shiddiq Jember, al-Mukarram Muhammad Syamsuddin Banyuwangi, al-Haj Abdul Aziz Banyuwangi, al-Haj Ahmad Banyuwangi, al-Mukarram Abu Dzar, al-Mukarram Ahmad Sanusi, al-Mukarram Muhammad Ma'ruf Kediri."

Pertanyaan yang diajukan seputar pada persoalan-persoalan *khilafiyah* yang kerap dipermaslahkan oleh kalangan Wahabi. Setidaknya ada empat soalan yang diajukan, yaitu (1) masalah ijtihad dan taqlid, (2) hukum bertawasul (memohon kepada Allah) dengan perantara para Nabi dan orang-orang salih, (3) hukum

merayakan maulid Nabi Muhammad, dan (4) hukum ziarah kubur.

Sebagai seorang organisatoris, Kiai Saleh tidak hanya bergerak seorang diri untuk melawan Wahabisasi itu. Ia pun mulai menggalang kekuatan bersama. Kiai Saleh bersama para tokoh-tokoh lainnya juga menggerakkan *Jam'iyah Al-Khairiyah* di Banyuwangi. Salah satu gerakannya adalah dengan mendirikan madrasah. Setelah sekian lama Madrasah Al-Khairiyah berpindah-pindah tempat, pada 1930 akhirnya berhasil mendirikan gedung permanen di tempat yang saat ini berada di bilangan Jalan Kapten Ilyas, Banyuwangi.

Aktivitas Kiai Saleh yang begitu getol memperjuangkan Aswaja dari rongrongan Wahabi di Banyuwangi mendapat perhatian dari koleganya,

KH. Hasyim Asyari, ketika akan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU). Kiai Saleh menjadi salah seorang yang diundang dalam rapat Komite Hijaz sekaligus pendirian NU di Surabaya pada 31 Januari 1926. Saat itu, Kiai Saleh juga ditunjuk sebagai salah seorang *Muasis Mukhtasar Nahdlatul Ulama,* yaitu semacam tim formatur untuk menyusun kepengurusan pertama NU.

Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya pada Muktamar ke-3 NU di Surabaya pada 1928, Kiai Saleh menjadi salah seorang Mustasyar PBNU. Ia satu kepengurusan bersama Syekh Abdul Alim Ash-Shiddiq India, Syekh Ahmad Ghanaim al-Amir Mesir, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Ma'ruf Kediri, KH. Shaleh Juwono, KH. Nahrawi Malang, KH. Zuhdi

Pekalongan, KH. Abbas Pekalongan, dan KH. Abdurrahman Banten.

Keterlibatan Kiai Saleh dalam kepengurusan NU, juga diikuti oleh para ulama lainnya di Banyuwangi untuk terlibat pula. Meski tidak ada Cabang NU yang resmi di Banyuwangi, akan tetapi setiap penyelenggaraan muktamar-muktamar awal NU, selalu dihadiri oleh delegasi dari Banyuwangi. Hal ini bisa diperiksa, misalnya, dengan adanya pertanyaan bahtsul masail yang diajukan dari Banyuwangi. Juga bisa diperiksa dalam daftar hadir peserta muktamar dari tahun ke tahun.

Untuk merintis Cabang NU tersendiri, Kiai Saleh beserta tokoh-tokoh lainnya, membentuk majelis-majelis yang memiliki visi yang sama dengan NU. Satu diantaranya adalah

untuk memberikan pendidikan keaswajaan.

Majelis tersebut, diantaranya adalah rapat umum yang dikenal dengan *Nasihin.* Selain mengajarkan tentang keaswajaan dan hal-hal keagamaan, acara ini juga bertujuan untuk memperkenalkan NU pada khalayak luas. Salah satu pelaksanaan rapat umum *Nasihin* dilakukan pada medio Februari 1927 di Sraten, Kecamatan Cluring. Acara ini langsung dihadiri oleh Hadratusysyekh KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Hasbullah dan KH. Siddiq dari Jember. Berbagai ulama seantero Banyuwangi juga hadir dalam rapat umum tersebut.

Pertemuan berupa rapat umum (*vergedering*) yang menghadirkan massa besar untuk memperkenalkan Nahdlatul Ulama (NU) sebagaimana

yang dilakukan dalam *Nasihin* di Banyuwangi itu, lantas menjadi inspirasi bagi *Hoofd Bestuur Nahdlatoel Oelama* (nama PBNU pada masa Belanda) untuk mereduplikasinya ditempat lain. Kesan ini muncul dengan adanya keputusan di *Majelis Khamis* pada Muktamar ke-3 NU di Surabaya pada 23 – 25 Rabiuts Tsani 1347 H/ 28 – 30 September 1928 M. Saat itu, Kiai Saleh ditunjuk untuk memimpin rapat *Majelis Khamis* yang diikuti oleh Kiai Hasyim Asy'ari, KH. Bisri Syansuri, KH. Raden Asnawi, KH. Ma'shum, KH. Mas Alwi, KH. Musta'in, KH. Abdul Wahab, KH. Abdul Halim dan KH. Abdullah Ubaid. Dimana majelis tersebut memutuskan untuk membentuk *Lajnatun Nasihin,* yakni semacam devisi propaganda yang memperkenalkan

NU ke berbagai daerah. Penunjukkan Kiai Saleh sebagai pimpinan rapat saat itu, besar kemungkinan karena dianggap ia paham tentang seluk beluknya sebagaimana yang dilakukan di Banyuwangi.

Selain dengan rapat umum *Nasihin,* Kiai Saleh beserta tokoh-tokoh lainnya di Banyuwangi juga merintis pengajian yang diberi nama *Nahdlatul Islamiyah.* Jika ditilik dari namanya, pengajian tersebut, memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Islamiyah sendiri merupakan pengajian umum yang diselenggarakan di Masjid Jami' Banyuwangi (kini dikenal dengan nama Masjid Agung Baiturrahman). Yang mana pengajiannya dikhususkan untuk memperkuat ajaran Aswaja dan membahas masalah-masalah khilafiyah

yang muncul dalam persoalan sehari-hari. Acara ini diikuti ratusan orang dari berbagai daerah. Tidak hanya Banyuwangi, tapi juga ada yang berasal dari Bali.

Dalam pertemuan *Nahdlatul Islamiyah* pada 16 Januari 1930/ 15 Syaban 1348 H, dihadiri langsung oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, dan KH. Mas Alwi. Para kiai yang masuk dalam *Lajnatun Nasihin* PBNU tersebut, menjadi pembicara dalam kegiatan tersebut. Seusainya mengisi kegiatan tersebut, Kiai Wahab mengusulkan kepada para pengurus *Nahdlatul Islamiyah* untuk menjadi Cabang NU di Banyuwangi.

Usulan Kiai Wahab tersebut, lantas ditindaklanjuti dengan diadakan rapat pengurus *Nahdlatul Islamiyah* beserta para ulama Banyuwangi lainnya di

kediaman Kiai Maksum di Kampung Kemasan, Kelurahan Panderejo di malam harinya. Dari rapat inilah, disepakati *Nahdlatul Islamiyah* resmi menjadi Cabang NU di Banyuwangi.

"Ning nalikane malem Kamis tanggal 16 Januari 1930 almuwafiq 15 Syaban 1348 para sepuh kirang langkunge (100) satus tiyang sami ngelampa wonten dalemipun Kiai Maksum kampung Kemasan, Banyuwangi. Sami ngarembuk Jam'iyah Nahdlatul Islamiyah Banyuwangi bade kecabangaken Nahdlatul Ulama Surabaya. Akhiripun rembuk, selajeng para a'dloi ipun wahu Jam'iyah Nahdlatul Islamiyah saha para sepuh al-hadirin sami muwafaqah, yen jam'iyah Nahdlatul Islamiyah Banyuwangi kecabangaken dateng Nahdlatul Ulama Surabaya."

Kurang lebih artinya demikian:

"Tatkala malam Kamis tanggal 16 Januari 1930 M yang bertepatan dengan 15 Syaban 1348 H, para sesepuh yang kurang lebih berjumlah 100 orang bersama-sama datang kekediaman Kiai Maksum di Kampung Kemasan Banyuwangi. Mereka sama-sama akan merapatkan tentang Jam'iyah Nahdlatul Islamiyah Banyuwangi yang akan dicabangkan [menjadi cabang] dari Nahdlatul Ulama Surabaya [yakni, PBNU yang saat itu bertempat di Surabaya]. Akhir dari rapat tersebut, para pengurus Jam'iyah Nahdlatul Islamiyah dan para sesepuh yang hadir sama-sama mufakat, jikalau Jam'iyah Nahdlatul Islamiyah Banyuwangi menjadi cabang dari Nahdlatul Ulama Surabaya."

Dalam pertemuan tersebut, tidak hanya memufakati untuk mendirikan Cabang NU Banyuwangi, namun juga membentuk susunan kepengurusannya. Sebagaimana dimuat dalam majalah bulanan terbitan PBNU, *Swara Nahdlatoel Oelama, No.7 tahun ke-2 Rajab 1348 H,* jajaran pengurus Cabang NU Banyuwangi pertama sebagai berikut:

Haiat Syuriah

Rois Syuriah

Kiai Maksum Kemasan Panderejo

Katib

Kiai Syamsuri Singonegaran

Naib

KH. Thoha Pakis

A'wan

1. Kiai Syarifudin Singonegaran
2. KH. Ahmad Dandang Wiring

3. Kiai Sahlan Kemasan Panderejo

Mustasyar

1. Kiai Syamsudin Lateng (Kiai Saleh)
2. Kiai Zainuddin Lateng
3. Kiai Salim Penataban (Kiai Wahab)
4. Kiai Jazuli Pakis

Haiat Tanfidziyah

Presiden

Anjun Penghulu Muhammad Salim Kauman

Vice Presiden

Tuan Muhammad bin Haji Abdul Manan Singonegaran

Sekretaris

Raden Haji Hamzah Biskalan

Anjun Sekretaris

Haji Syarif Dandang Wiring

Kasir

Haji Ridwan Panderejo

Komisariat

1. Haji Zen bin Umar Pengatigan
2. Raden Mishadi Singonegaran
3. Haji Nur Singonegaran
4. Haji Syaerozi Kemasan
5. Haji Abdullah Tukangkayu
6. Haji Utsman Kemasan
7. Haji Zen
8. Haji Ahmad Tukangkayu
9. Haji Hasan Rogojampi
10. Tuan Bahrawi Boyolangu

Dengan berdirinya Nahdlatul Ulama di Banyuwangi tersebut, menjadi estafet utama yang mewariskan keilmuan dan pola keberagamaan yang diajarkan oleh Wali Songo. Kelembagaan Nahdlatul Ulama yang terus berkelanjutan sejak 1930 hingga saat ini di Banyuwangi menjadi pewaris sah dari dakwah

Maulana Ishak di Blambangan. Dengan demikian, sudah sepatutnya, sebagai warga Nahdliyin untuk terus menerus berada di garis depan mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah dalam bingkai *Angajawi* atau Islam Nusantara.

Di tengah rongrongan gerakan transnasional berbalut agama, pemahaman yang runtut tentang aspek kesejarahan dan transmisi pemikiran ini, menjadi urgen untuk terus digemakan seluas-luasnya. Pemahaman yang kuat akan asal-usul Islam di Banyuwangi ini, diharapkan bisa menjadi jangkar sekaligus akar untuk menghadapi terpaan berbagai

ideologi baru berbalut agama. Baik Wahabi, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir maupun ideologi atau gerakan-gerakan lain yang merusak Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Bacaan

Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Ustman bin Affan hingga Wali Songo,* Tangeran: Pustaka Afid, 2018

Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo,* Jakarta: IIMAN dan PP LTNU NU, 2012

Ayung Notoneoro, *Kronik Ulama Banyuwangi,* Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018

Sri Margana, *Ujung Timur Tanah Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan,* Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012

Suhailik, *Lingkar Waktu,* Yogyakarta: Lareka, 2018

Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama*

*Banyuwangi,*Banyuwangi: PCNU Banyuwangi 2016

Tentang Penulis

Ayung Notonegoro adalah Wakil Sekretaris PCNU Banyuwangi dan juga founder Komunitas Pegon yang bergerak dalam meneliti , mendokumentasi dan mempublikasi khazanah sejarah islam, pesantren dan NU di Banyuwangi. Karyanya antara lain *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi (2016) , Authorized of*

Masyukur Ali: Jalan Pengabdian (2018) dan Kronik Ulama Banyuwangi (2018). Beberapa tulisannya juga dimuat dalam antologi *Menelisik Sejarah Memetik Hikmah Tambakberas (2018).* Selain itu, juga aktif menulis diberbagai media online dan cetak. Seperti di alif.id, nu online, islami.co dan halaqah.net. Bisa ditemui di akun facebooknya Ayung Notonegoro.
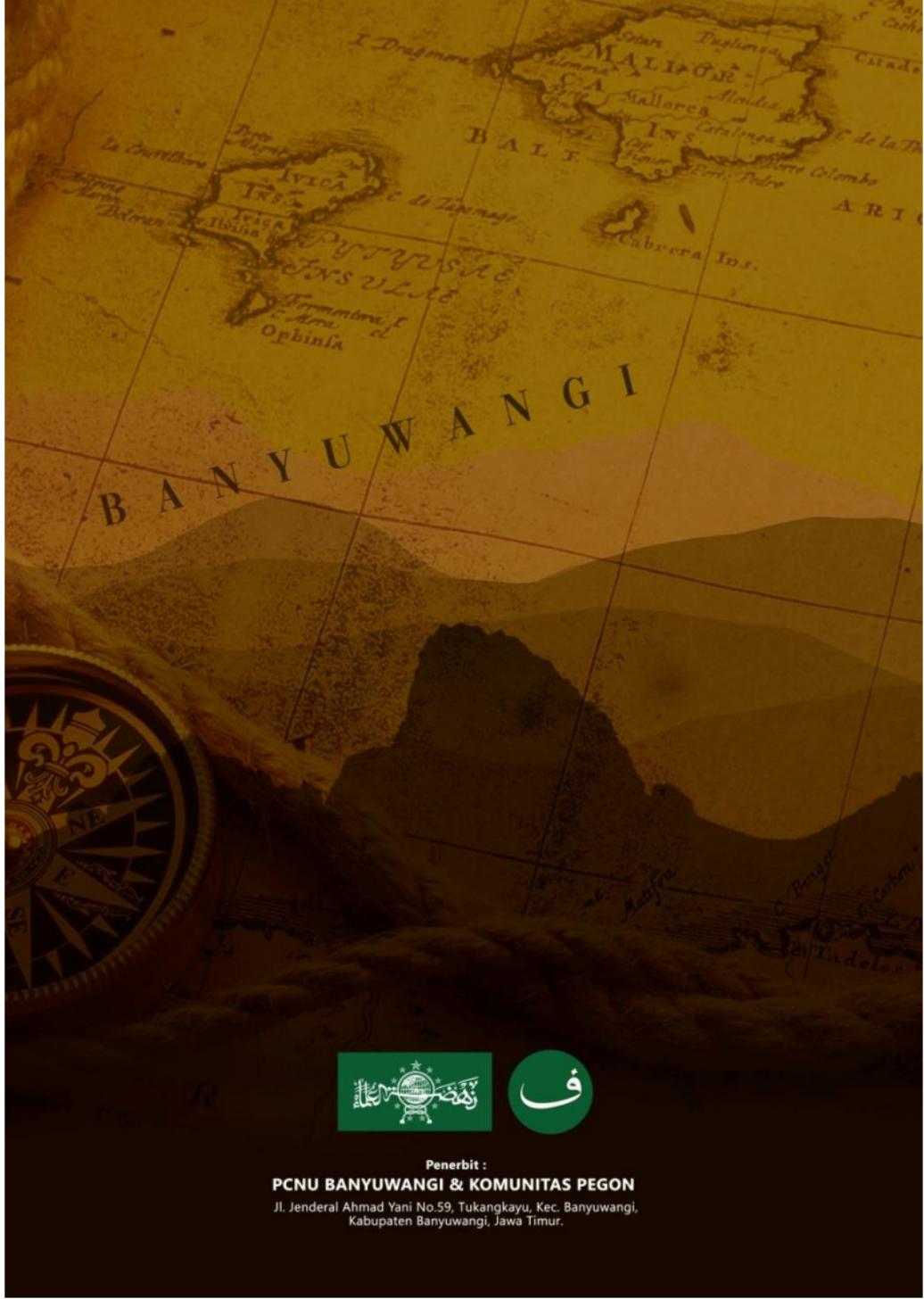
Penerbit :

PCNU BANYUWANGI & KOMUNITAS PEGON

Jl. Jenderal Ahmad Yani No.59, Tukangkayu, Kec. Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.